

Pengalaman Spiritual menurut Psikologi Transpersonal (Kajian Kritis Ilmu Tasawuf)

Ryandi*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Hikmah Medan, Sumatera Utara
Email: ryanasofee@gmail.com

Abstract

This study attempts to critically explore Transpersonal Psychology views on the nature of spiritual experience. The exponents of this kind of psychology claimed their concept as an integration between science and religion as well as it can be universally accepted by all religions. Since this study reveals religious issues especially religious experience that in Islam is often said to be a sufi experience, then the approach of this study is sufism. From this study we found that the Transpersonal Psychology view is really problematic both epistemologically and theologically. Epistemologically, their assumptions are a priori i.e. they are not purely and intensely resulted by scientific research, but based on the premise of perennial philosophy which recognizes the transcendent unity of religions. Theologically, their assumptions lead to the refutation of religious doctrine. It yields a contemplative spiritual practice that ignores religious teaching. As a result, the spiritual knowledge is more subjective i.e. based on human ego, which finally leads to spiritual narcissism. It is really different from the sufis, which base their spirituality on religion, and subjectively affirm their experience to syariah. Psychologically, the sufi who has reached a spiritual state, his soul was in an existential consciousness on the level of faqr, that is a feeling of indebtedness to Allah. It causes the totality of servitude to Allah, not narcissism.

Keywords: *Transpersonal Psychology, Spiritual Experience, Tasawwuf, Transcendent, West.*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menelaah secara kritis asumsi-asumsi Psikologi Transpersonal tentang hakikat pengalaman spiritual. Para pengusungnya mengklaim bahwa asumsi mereka sebagai model integrasi antara sains dan agama, yang dapat diterima oleh seluruh agama-agama. Oleh karena ini termasuk dalam diskusi pengalaman keagamaan

* STAI al-Hikmah Medan Sumatera Utara, Jl. Letda Sujono No.76, Bantan Tim, Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, 20223. Telp. (+6261) 7351538

yang dalam Islam disebut pengalaman sufi, maka analisis kritis yang dipakai adalah perspektif tasawuf. Dari hasil penelusuran ini ditemukan bahwa asumsi-asumsi Psikologi Transpersonal tentang hakikat pengalaman spiritual sangat bermasalah, baik secara epistemologis maupun secara teologis. Secara epistemologis, asumsi mereka bersifat a priori, dalam arti bukanlah dihasilkan dari penelitian yang intens dan murni terhadap pengalaman spiritual, melainkan berpijak pada premis perenialisme yang mengakui adanya kesatuan transenden agama-agama. Secara teologis, asumsi-asumsi mereka berujung pada penafian doktrin dan ajaran agama dari ruang pengalaman spiritual. Semua itu berimplikasi pada praktik-praktik spiritualitas yang lebih bersifat kontemplatif daripada menjalankan tuntunan agama. Hasilnya, pengetahuan spiritual yang dihasilkan lebih bersifat subjektif, berpijak pada ego diri (*self ego*), yang berujung pada narsisme spiritual. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan asumsi sufi yang menekankan bahwa agama adalah fondasi utama dalam pengalaman spiritual, sehingga subjektivitas yang dialami kemudian diafirmasi kepada syariat. Secara psikologis, seorang sufi yang mengalami spiritualitas jiwanya senantiasa berada dalam kesadaran eksistensial pada tingkatan *faqr*, yaitu rasa kebergantungan dan keberhutangan yang sangat pada Allah. Kondisi ini menimbulkan totalitas penghambaan kepada Allah, bukan narsisme.

Kata Kunci: Psikologi Transpersonal, Pengalaman Spiritual, Tasawuf, Transenden, Barat.

Pendahuluan

Psikologi Transpersonal¹ dikenal sebagai aliran keempat (*the fourth force*) dalam dunia psikologi. Aliran ini lahir sebagai respons terhadap perkembangan fisika modern (*modern physic*),² dan munculnya budaya Era Baru (*New Age*)³ di Barat pada

¹ Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Stanislav Grof kepada Abraham Harold Maslow untuk menyebut istilah psikologi yang melihat dimensi spiritual manusia (*transhuman*). Namun, akarnya dapat ditelusuri dari William James, Jung dan Dane Rudhyar, lebih jelasnya lihat: A. J. Sutich, "The Emergence of the Transpersonal Orientation", *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 8, No. 1, 1976, 16.

² Dalam pandangan fisika modern, realitas tidak hanya dipandang sebagai materi belaka, melainkan sebagai energi. Berpijak dari ini, kesadaran manusia tidak lagi hanya dipandang sebagai objek material. Lihat: S. Grof, & H. Z. Bennet, *The Holotropic Mind: the Three Levels of Human Consciousness and how they Shape our Lives*, (Adobe Digital Edition, T.Th), 6.

³ Secara historis, "New Age" sudah dimulai sejak tahun 1930-an di Amerika, kemudian meluas dan mencapai puncaknya pada tahun 1960-an. Era ini juga disebut sebagai kebangkitan spiritualitas, yang tidak hanya mengantarkan masyarakat Barat kepada tradisi Timur, namun juga tradisi kesukuan atau tribalisme. Orang-orang Barat terutama generasi mudanya mulai melakukan gerakan budaya tanding yang melahirkan *flower generation*. Mereka hidup dan berperilaku seperti orang-orang primitif, yang kadang-kadang dengan sengaja, berkelompok pergi ke daerah-daerah pinggiran dan hutan dengan berpakaian seadanya, bahkan nyaris telanjang. Pada sisi lain, gerakan ini juga banyak mengantarkan generasi muda di Barat pada pengalaman-pengalaman *trance-* melalui tarian dan nyanyian, serta obat-obatan psychedelic semacam morfin, LSD, mariyuana, dan ganja. Lihat: Steven

pertengahan tahun 1960-an yang menyebabkan pergeseran kajian psikologi pada wilayah yang sifatnya spiritual. Bahkan saat ini, aliran ini memiliki dominasi yang sangat signifikan dalam kajian psikologi dibandingkan dengan aliran-aliran lain, seperti Behaviorisme, Psikoanalisis, dan Humanistik. Ketiga aliran tersebut, menurut psikologi transpersonal, terlalu simplifikatif dan reduktif dalam menggambarkan manusia. Salah satu pandangannya yang terpenting adalah tentang hakikat pengalaman spiritual.

Melalui observasi langsung terhadap ajaran-ajaran keagamaan dan tradisi mistik, para pengusungnya mengasumsikan bahwa hakikat pengalaman spiritual adalah:⁴ *pertama*, bersifat transenden, artinya melampaui batasan nalar dan pengalaman indrawi, yang tidak harus dicapai melalui agama. *Kedua*, bersifat *inner empiricism*, artinya dapat diukur secara saintifik. *Ketiga*, bersifat universal, artinya seluruh tradisi mistik dan ajaran keagamaan secara esensial memiliki pengalaman spiritual yang sama. Berpijak pada asumsi tersebut, transpersonalis mengklaim bahwa pandangan mereka sebagai model integrasi antara sains dan agama, serta bersifat universal. Tulisan ini akan mengkaji secara kritis asumsi-asumsi tersebut. Karena ini termasuk dalam diskusi pengalaman keagamaan yang dalam Islam disebut pengalaman sufi, maka analisis kritis yang dipakai adalah perspektif tasawuf.⁵

Pengalaman Spiritual Bersifat Transenden

Asumsi bahwa pengalaman spiritual bersifat transenden memiliki tiga ketentuan: *pertama*, pengalaman spiritual melampaui batasan-batasan pikiran, kategori rasio, dan logika biasa. Ini dapat

J. Sutcliffe, *Children of the New Age: a History of Spiritual Practices*, (New York: Routledge, 2003), 2.

⁴ Jorge N. Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory: a Participatory Vision of Human Spirituality*, (New York: State University of New York Press, 2002), 1-2.

⁵ Makna tasawuf di sini merujuk kepada penjelasan al-Attas, yaitu: "...as the practice (*a'māl*) of the shariah at the station (*maqām*) of excellence (*ihsān*)". Arti bebasnya, mengamalkan syariat dalam predikat *ihsān*. *Ihsān* yang dimaksud merujuk pada hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (*an ta'budallāh ka'annaka tarāhu*). Kondisi ibadah dalam *ihsān*, menurut al-Attas adalah ibadah yang dilengkapi dengan pengetahuan (*knowledge*) yang berdasarkan atas pandangan realitas dan kebenaran (*vision of reality and truth*) melalui kognisi organ spiritual sebagai pusat kesadaran manusia, yang berada di dalam hati (*fu'ād* atau *qalb*). Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, (London: Mansell Publishing limited, 1985), 207.

dilihat dari cara pengusung psikologi transpersonal mengemukakan definisi pengalaman spiritual dalam pandangan mereka. Stanislav Grof misalnya, mengatakan bahwa pengalaman spiritual adalah *an experiential expansion or extension of consciousness beyond the usual boundaries of the body-ego and beyond the limitations of time and space* (perluasan pengalaman kesadaran melampaui batas-batas biasa dari diri dan melampaui batas ruang dan waktu).⁶ Senada dengan Grof, Ken Wilber mengartikannya sebagai *a higher domain of awareness, embrace, love, identity, reality, self, and truth* (domain tertinggi dari kesadaran, cinta, identitas, realitas, diri dan kebenaran).⁷ Walsh dan Vaughan mendefinisikannya sebagai *experiences in which the sense of identity or self extends beyond (trans) the individual or personal to encompass wider aspects of humankind, life, psyche or cosmos* (pengalaman-pengalaman dimana perasaan diri atau jiwa meluas melampaui batasan individual atau personal untuk menjangkau aspek yang lebih luas dari kemanusiaan, kehidupan, kejiwaan, atau kosmos).⁸

Kedua, pengalaman ini mencakup seluruh fenomena transenden, sebagai kondisi kesadaran yang tidak biasa (*non-ordinary state of consciousness*), seperti praktik spiritual yang sistematis, perasaan-perasaan mistik yang spontan, krisis spiritual, terapi psikedelik, hipnotis, psikoterapi yang bersifat eksperimental, dan kondisi mendekati kematian (*near death situation*). Ketiga, pengalaman ini tidaklah sama dengan religiusitas. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan transpersonalis, J. Pappas dan H. Friedman, bahwa *"Spirituality is merely an inner process of connectedness with the sacred, or purely a psychological process of human's self. While religiosity is pertaining to an organized system of beliefs about the sacred, along with rituals, rules, and other requirements of a belief system endorsed by a group"* (spiritualitas hanyalah pengalaman terdalam dan keterhubungan dengan yang sakral, atau secara murni proses psikologis diri manusia. Sedangkan religiusitas terkait dengan sistem kepercayaan yang terlembaga, yang terdapat di

⁶ Stanislav Grof, *The Adventure of Self-Discovery: Dimensions of Consciousness and New Perspectives in Psychotherapy and Inner Exploration*, (Albany: State University of New York Press, 1988), 38.

⁷ Ken Wilber, *Sex, Ecology, Spirituality: the Spirit of Evolution*, (Boston: Shambala, 1997), 369.

⁸ Roger Walsh and Frances Vaughan, "On Transpersonal Psychology", *The Journal of Transpersonal Psychology*, 1993, Vol. 25, No. 2, 203.

dalamnya ritual, aturan, dan syarat-syarat lain dari sistem keyakinan yang diatur oleh suatu kelompok).⁹

Dengan ketentuan yang demikian, pengalaman spiritual bagi psikologi ini dapat dirasakan oleh yang beragama dan juga ateis. Sebenarnya, ini bukanlah hal yang baru, hanyalah penguatan konsep yang telah disusun oleh para psikolog Barat sebelumnya seperti pengalaman puncak (*peak experience*) Abraham Maslow, pengalaman mistik (*mystical experience*) William James, pengalaman oseonik (*oceanic experience*) Sigmund Freud, atau kesadaran kolektif (*collective consciousness*) Carl Gustav Jung.

Pandangan di atas mendapat kritikan yang cukup tajam dari Ferrer. Menurutny, jika pengalaman spiritual dibawa pada asumsi yang demikian, maka hal itu berimplikasi pada reduksi spiritualitas menjadi sesuatu yang hanya bersifat *individual inner experience*. Reduksi ini berujung pada dua hal; *pertama*, individualisme atau spiritualitas berbasis ego diri (*self-ego*). Artinya transendentalitas pengalaman spiritual tidak lagi mengindahkan doktrin dan ajaran keagamaan, akhirnya ia dipahami hanya sebatas praktik seperti meditasi. Faktanya, kondisi ini telah terjadi di dunia Barat saat ini. Mereka lebih menyukai ajaran-ajaran mistik, seperti meditasi, yoga, tarian sufi, obat-obatan *psychedelic*, dan praktik-praktik lainnya yang mengakibatkan pada “ketenangan” (*tranquility*)-daripada menganut satu agama tertentu. *Kedua*, narsisme spiritual (*spiritual narcissism*), yaitu penyalahgunaan praktik, kekuatan dan pengalaman spiritual untuk *men-support* diri sebagai pusat wujud. Karena tidak diafirmasi dari dan kepada ajaran agama, maka seseorang menjadi egois.¹⁰ Menurut Maslow kondisi ini seperti seseorang yang menganggap bahwa dirinya sajalah yang mampu ke surga, dan yang lain tidak.¹¹

Pandangan dan fakta di atas tentunya berbeda dengan sufi. Hakim Tirmidzi salah seorang sufi klasik abad ke-3 Hijriyah menjelaskan bahwa pengalaman spiritual haruslah berdasar pada 3 hal, yaitu: *pertama*, *al-haqq*: syariat yang terkait dengan ilmu halal dan haram atau disebut *fiqh*. Hakim menyebutnya sebagai wilayah

⁹J. Pappas & H. Friedman, “The Construct of Self Expansiveness and the Validity of the Transpersonal Scale of the Self-Expansiveness Level Form”, *The Humanistic Psychologist*, Vol. 4, 2007, 35.

¹⁰Jorge N. Ferrer, *Revisoning Transpersonal Theory...*, 23-38.

¹¹Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, (New York: Viking Compass, 1971), 344.

eksternal (*ẓāhir*) praktik pengalaman spiritual dan sebagai fondasinya. *Kedua, al-'adl*, merujuk pada ilmu hikmah atau tasawuf. Jika pertama berada pada wilayah *ẓāhir*, maka *al-'adl* berada pada wilayah *bāṭin* atau disebut pengetahuan hati (*'ilm al-qalb*). *Ketiga, al-ṣidq*, merujuk pada kerja intelektual yang benar. Ini memiliki karakteristik keseimbangan pikiran terdalam, perkataan, dan perbuatan. Ini berarti transendentalitas pengalaman spiritual adalah pengalaman yang didasarkan pada religiusitas yang menuntut pengamalan syariat dari aspek anggota badan, hati, dan intelektual.¹²

Karena itu, sufi mengafirmasi pengalamannya pada syariat. Jika pengalaman tersebut hanya diasumsikan pada sesuatu yang transenden tanpa adanya konfirmasi pada agama, maka pengalaman akan hadirnya setan juga dapat disebut pengalaman spiritual, karena ini juga bersifat transenden. Bagi Hakim, ini tidaklah benar, karena tanpa syariat, seorang sufi dalam kapasitasnya sebagai manusia lemah untuk memfilter suara-suara yang sifatnya spiritual. Apakah itu suara Tuhan atau setan.¹³ Karena itulah, jika faktanya pengalaman spiritual dalam komunitas Barat bersifat individual, egois, dan narsis, maka sebaliknya dalam sufi, pengalaman tersebut bersifat *al-faqr*, yaitu rasa kebergantungan, keberhutangan yang sangat akan Tuhan. Menurut Syed Naquib al-Attas, kondisi ini berujung pada penghambaan yang total kepada Tuhan sesuai dengan aturan syariat. Kesadaran ini tidak hanya berada pada spektrum muamalat kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusia dan alam semesta.

Inner Empiricism

Inner berarti pengalaman spiritual terjadi dalam fakultas batin manusia. Disebut *empiricism* karena pengalaman tersebut bersifat eksperimental, maka ia dapat diukur secara saintifik. Asumsi ini sejatinya adalah kritik terhadap dominasi paradigma positivisme yang menurut Wilber telah mereduksi data-data empiris hanya pada wilayah yang dapat dilihat dan diobservasi (*observable and sensory data*). Baginya, data-data empirik juga termasuk *inner data*

¹² Dikutip dari: Abdurrahim al-Sayih, *Al-Sulūk 'inda al-Hakīm al-Tirmidzī wa Masādiruhu min al-Sunnah*, (Cairo: Dār al-Salām, Cet. 1, 1988), 75.

¹³ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Kitāb Khatm al-Awliyā'*, dalam Utsman 'Isma'il Yahya (Ed.), (Beirut: al-Maṭba'ah al-Kātūlikiyyah, T.Th), 349.

yang mencakup mental dan spiritual. Maka dari itu, mental dan spiritual dapat diverifikasi, namun prosedurnya berbeda dengan *outer data*. Wilber menyusun tiga prosedur verifikasi untuk mental dan spiritual. *Pertama, Instrumental Injunction*, artinya, jika ingin mengetahui sesuatu maka lakukanlah sesuatu. Misalnya, ketika anda pergi ke Guru Zen dan ia akan mengatakan padamu jika kau ingin mengetahui bagaimana duduk dan seni bernafas, kemudian memberimu searik kertas yang bertuliskan pergilah selama lima tahun dan datang kembali, maka kau akan dapat memverifikasi eksperimen Guru Zen itu. *Kedua, Intuitive Apprehension*, yaitu memahami domain objek secara langsung bahkan ikut serta mengalaminya. *Ketiga, Communal Confirmation*, yaitu mengonfirmasi perbuatan, pemahaman, dan pengalaman yang telah dilakukan tersebut pada orang-orang yang telah mengalaminya. Ini merupakan ukuran apakah pengetahuan dan pengalaman yang kita dapat valid atau tidak.¹⁴

Ketiga prosedur di atas mengindikasikan bahwa walaupun pengalaman spiritual berada melampaui indrawi dan rasional manusia, namun ia dapat dipahami, diverifikasi, atau difalsifikasi secara saintifik. Menurut Ferrer, asumsi ini pada dasarnya berpijak pada kerangka kerja epistemologis falsifikasi Karl Popper, yang kemudian dimodifikasi oleh Wilber untuk membuat garis demarkasi antara pengalaman spiritual yang asli (*genuine spirituality*) dan tidak (*false spirituality*). Bagi mereka, pengalaman yang *genuine* merujuk pada hal-hal yang sifatnya kontemplatif, sedangkan yang tidak, merujuk pada doktrin dan dogma agama.¹⁵ Itu artinya pengetahuan kontemplatif lebih otentik dibanding dengan pengetahuan agama.

Bagi Ferrer, demarkasi yang demikian sangatlah problematis. Dalam analisisnya, jika pengetahuan kontemplatif dijadikan standar keaslian spiritual, ini akan membawa kepada justifikasi yang apologetik (*apologetic justification*) karena pengetahuan jenis ini didasari oleh perasaan personal (*personal feeling*). Jika ini diterapkan dalam praktik keagamaan, maka pengalaman individual seseorang akan lebih dijadikan standar kebenaran daripada ajaran-ajaran

¹⁴ Ken Wilber, *Eye to Eye: The Quest for the New Paradigm*, (Boston: Shambhala, 3rd Edition, 2011), 37.

¹⁵ Jorge N. Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory...*, 56.

agama yang sudah baku, dan bahkan dapat mengeliminasi agama itu.¹⁶

Dalam konteks ini, sufi berpendapat bahwa pengalaman spiritual terjadi pada fakultas batin manusia yang oleh Alparslan disebut *inner experience*. Namun, karena pengalaman sufi didasari oleh pengalaman keagamaan, maka standar kebenaran dan kepalsuan spiritualitas adalah agama (din)-yang diafirmasi kepada orang-orang yang telah mengalaminya yang disebut dalam sufi sebagai wali, syekh, atau *'arif*. Al-Attas menamai mereka sebagai *the sufi proper*, yang terdiri dari dua kelompok; *pertama*, orang-orang khusus (*al-khawāṣ*), yaitu mereka yang telah mencapai sebagian tingkatan dari puncak pengalaman spiritual. *Kedua*, orang-orang khusus dari yang khusus (*khawāṣ al-khawāṣ*), yaitu mereka yang telah mencapai tingkatan tertinggi dari puncak pengalaman spiritual.¹⁷

Elemen-elemen tersebut menjadi standar demarkasi antara *genuine spirituality* dan *psuedo-spirituality*. Karena berlandaskan pada wahyu, maka standar kebenaran dalam pengalaman sufi tidaklah murni saintifik, melainkan *quasi-saintifik*. Ini tentunya sama dengan konsep-konsep Islam lainnya yang lahir dari pandangan hidup Islam (*ru'yat al-Islām li al-wujūd*), yaitu sebuah konsep yang diproyeksikan dari wahyu.¹⁸

Jika dikonfrontasikan dengan pengalaman sufi tersebut, maka standar pengalaman spiritual dalam psikologi transpersonal tidak lagi bersifat metafisik melainkan antroposentrik, karena menjadikan ukuran keaslian spiritualitas dari hasil kontemplasi individu manusia. Dalam teori pengetahuan, ini berimplikasi pada relativisme epistemologis (*epistemological relativism*). Oleh karena itu, seorang ateis dan religius dapat dianggap memiliki spiritualitas yang sama. Jika demikian, maka standar kebenaran spiritual hanya sebatas spekulasi semata.

¹⁶ *Ibid.*, 63.

¹⁷ Syed Naquib al-'Attas, *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri, Being an Exposition of the Salient Points of Distinction between the Position of the Theologians, the Philosophers, the Sufis and the Pseudo-Sufis on the Ontological Relationship between God and the World and Related Questions*, (Kuala Lumpur: Ministry of Culture Malaysia, 1986), 215.

¹⁸ Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: Toward Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 63.

Universalisme

Asumsi ini memiliki dua ketentuan; *pertama*, setiap individu manusia pada hakikatnya dapat mengalami pengalaman spiritual akan kehadiran Tuhan. *Kedua*, seluruh tradisi-tradisi mistik dan ajaran keagamaan pada hakikatnya memiliki kondisi pengalaman spiritual yang sama.

Menurut Ferrer, asumsi ini bermuara dari premis perenialisme akan kesatuan transenden agama-agama. Paham ini juga merupakan kerangka kerja Psikologi Transpersonal, sebagaimana diungkap oleh Donald Rothberg.¹⁹

“Although theoretical frameworks in transpersonal psychology range from adaptations of the doctrines of classical religious traditions to use of one or more of many modern psychological theories, there has always been a great attraction to theories claiming to articulate what is usually called the “perennial philosophy” or psychology-what Huston Smith calls the “primordial tradition”.

(Walaupun kerangka kerja dalam Psikologi Transpersonal diadaptasi dari doktrin-doktrin tradisi keagamaan kuno dan teori-teori psikologi modern, selalu ada ketertarikan yang besar pada teori-teori yang biasa disebut filsafat perenial atau psikologi, yang Huston Smith menyebutnya sebagai tradisi primordial)

Ini juga dapat dilihat dari pernyataan para transpersonalis. Vaughan misalnya, menuturkan bahwa “*the transpersonal perspective has its roots in the ancient perennial philosophy and recognizes the transcendental unity of all religions and sees the unity in the mystical core of every spiritual tradition*” (perspektif psikologi transpersonal berakar dari filsafat klasik perenial, dan mengakui kebersatuan transenden agama-agama dan melihat adanya kebersatuan mistik dalam tradisi spiritual).²⁰

Secara sederhana, filsafat ini dapat dipahami dari ungkapan Aldous Huxley bahwa perenialisme adalah:²¹

¹⁹Donald Rothberg, “Philosophical Foundations of Transpersonal Psychology: an Introduction to some Basic Issues”, *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 18, No. 1, 1986, 2.

²⁰F. Vaughan, “The Transpersonal Perspective: a Personal Account”, *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 14, No. 1, 1982, 38.

²¹Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, (Toronto: Oxford University Press, 2nd, 1947), 1.

“the metaphysics that recognizes a divine reality substantial to the world of things, lives, and minds; the psychology that finds in the soul something similar to, or even identical with, divine Reality; the ethic that places man’s final end in the knowledge of the immanent and transcendent ground of all being”

(metafisika yang mengakui realitas ketuhanan yang menjadi substansi dari alam segala sesuatu, kehidupan, dan pikiran; psikologi yang mengungkap adanya sesuatu dalam jiwa yang mirip dengan hakikat ketuhanan, atau bahkan sama persis; dan etika yang menuntun manusia ke tujuan utamanya, yaitu mengetahui asas yang tetap ada imanen dan transenden)

Dalam Psikologi Transpersonal, sebagaimana penuturan Ferrer, asumsi universalitas ini terbagi dua: *pertama*, *Esoteris-Perspectivis* yang diprakarsai oleh Grof. Menurutnya kebenaran spiritualitas haruslah dilihat dari aspek esoteris. Keragaman bentuk-bentuk *arketip* (*archetypal forms*)²² dari Tuhan personal; Brahman (Hindu), Allah (tasawuf), Pneuma (Mistisisme Kristen), Dharmakaya (Mahayana Buddha), Kether (Kabbalah), haruslah dipahami sebagai keragaman jalan untuk mencapai pengalaman spiritual yang sama. Grof menyebut aspek esoteris tersebut sebagai kesadaran kosmik (*cosmic consciousness*). Kesadaran ini terjadi apabila jiwa manusia dan Tuhan secara esensial terhubung. Ia menggambarkan bahwa ketika seseorang berada pada kesadaran ini, wujudnya akan secara esensial terhubung dengan seluruh jaringan kosmik.

Kedua, strukturalis yang dimotori oleh Wilber. Berbeda dengan Grof yang secara murni melandaskan teorinya pada perenialisme, Wilber juga mengadopsinya dari paham strukturalisme²³ dan konstruktivisme.²⁴ Berdasarkan ini, ia menyatakan bahwa keragaman pengalaman, simbol, doktrin, dan bentuk-bentuk kultural yang terdapat dalam tradisi keberagaman merupakan

²² Bentuk-bentuk “*arketip*” dalam psikologi berarti *image* yang penuh kuasa yang tercipta dalam kesadaran tidak kolektif dan secara terus menerus diceritakan sehingga menjadi sebuah keyakinan. Lihat: M.S. Bhatia, *Dictionary of Psychology and Allied Sciences*, (New Delhi: New Age International, 2009), 29.

²³ Strukturalisme adalah paham bahwa fenomena kehidupan manusia tidak dapat dipahami kecuali dengan keterkaitan-keterkaitan yang ada di dalamnya. Keterkaitan tersebut adalah sebuah struktur, dan berada di balik keragaman yang muncul di permukaan.

²⁴ Konstruktivisme adalah teori pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antara pengalaman dan ide.

struktur-struktur permukaan yang pada ujungnya berakhir pada satu jalan dan tujuan sebagai pengembangan spiritualitas manusia (*human spiritual evolution*). Secara eksplisit ia menuturkan: "Common deep structures with culturally situated surface structures seem to me steer a course between no similarities at all and mostly or only one common core" (Struktur-struktur umum terdalam yang secara kultural muncul di permukaan tampak bagi saya tidak ada persamaan sama sekali, dan atau hanya memiliki satu tujuan umum).²⁵

Yang dimaksud struktur-struktur terdalam di sini adalah: *pertama*, realitas yang berada di luar tubuh atau disebut wilayah psikis. Seseorang yang berada pada wilayah ini kecenderungan logika dan rasionalnya akan lenyap, dirinya akan menjadi diri yang universal dan benar, atau disebut *eco-noetic self*. *Kedua*, realitas cahaya dan bentuk-bentuk *arketip* Tuhan, atau disebut wilayah *subtle*. Dalam wilayah ini manusia dan Tuhan menyatu seperti dalam pernikahan. Ini merupakan penyatuan diri murni di mana jiwa merasakan kesatuan primordial dengan Tuhan. *Ketiga*, wilayah kausal, yaitu realitas kesadaran murni, kekosongan, dan ketiadaan. Di sini jiwa dan Tuhan tidak hanya bersatu namun bertransendensi kepada identitas Tuhan utama atau *Godhead*. *Keempat*, realitas di balik wujud dan non-wujud, di mana kehampaan adalah bentuk dan bentuk adalah kehampaan. Ini disebut non-dual. Wilber menganalogikan realitas ini seperti realitas Sahaj Samadi dalam ajaran Buddha yang melihat realitas sebagai yang satu dan mengklaim bahwa "All this world is Brahman" (Seluruh alam ini adalah Brahman).²⁶

Bagi Ferrer, walaupun kedua teori tersebut berbeda satu sama lain, namun pada hakikatnya, keduanya bermuara pada filsafat perenial. Ini ditujukan untuk memberikan visi yang universal tentang spiritual dan memisahkan wilayah eksoterik dan esoterik dalam praktik spiritual. Lebih jauh, ia mengidentifikasi bahwa visi yang demikian sangatlah problematis. *Pertama*, klaim tentang tujuan spiritualitas yang umum dan mendasar adalah pendirian yang apriori. Dalam arti, klaim tersebut tidaklah didasari penelitian yang intensif terhadap tradisi mistik atau dialog antaragama,

²⁵ Ken Wilber, *Sex, Ecology, Spirituality: the Spirit of Evolution*, (Boston: Shambala, 1997), 848.

²⁶ *Ibid.*, 427.

namun didasari premis perenialisme tentang kesatuan transenden agama-agama yang dicapai dari pemikiran intuitif melalui fakultas intelek disebut mata hati (*eye of hearth*) atau mata batin (*eye of soul*). *Kedua*, dilihat dari metode sains, doktrin transpersonalis sangatlah paradoks, karena satu sisi mereka menekankan bahwa standar pengetahuan haruslah dipahami melalui standar-standar ilmiah yang objektif dan rasional, namun pada sisi lain mereka juga mengafirmasi pengetahuan intuitif yang bersifat subjektif. *Ketiga*, doktrin universalisme ini membawa pada dogmatisme dan sikap intoleran. Ini dapat dilihat dari pernyataan mereka bahwa keragaman tradisi-tradisi keagamaan adalah jalan-jalan yang mengarahkan pada entitas absolut yang tunggal. Dengan demikian di luar pendapat ini adalah salah. *Keempat*, doktrin tersebut membawa paham esensialisme. Artinya, seseorang lebih menyukai esensi dari sebuah ajaran agama dengan mengabaikan dogma dan ajarannya.²⁷

Sejatinya, pernyataan psikologi transpersonal bahwa setiap manusia dapat merasakan pengalaman spiritual tidaklah bertentangan dengan pandangan sufi. Namun pengalaman tersebut hanyalah sebatas perasaan akan kehadiran Tuhan. Ini sesuai dengan kecenderungan atau fitrah manusia yang mengakui bahwa terdapat kekuatan yang lebih besar yang melampaui batas-batas kemampuannya. Namun, bagi sufi, perasaan yang demikian tidaklah sempurna apabila tidak dideviasi melalui wahyu, sebab jiwa dan rasio manusia tidak dapat meraih kesempurnaan pengetahuan akan Tuhan dan mengalami kehadiran-Nya. Terkait ini, Ibnu 'Arabi secara eksplisit menyatakan bahwa:²⁸

فالعلم بالله عزيز عن إدراك العقل والنفس، إلا من حيث إنه موجود... وإن أطلق عليه تعالى على وجه التقريب على الأفهام، لثبوت الوجود عند السامع، لا لثبوت الحقيقة التي هو الحق عليها، فإن الله تعالى يقول: ليس كمثله شيء. ولكن يجب علينا (العلم بالله) شرعا.

²⁷ Jorge N. Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory...*, 87-95.

²⁸ Ibnu 'Arabi, *Al-Futūḥāt al-Makkiyah, al-Safr: 2, Juz: 8*, Edited by Othman Yahya, (Cairo: al-Maktabah al-'Arabiyah, 1980), 92-93.

Terjemahan bebasnya: pengetahuan tentang Tuhan melalui akal dan jiwa tidaklah sempurna, hanya sebatas pada pengetahuan bahwa Tuhan itu ada, dan jika Tuhan telah diinterpretasi oleh akal dan intelek, itu hanya sebatas pada pemahaman bahwa Tuhan ada, tidak pada tingkat hakikat keberadaan-Nya yang esensial. Jika Tuhan berkata: tidak ada yang seperti-Nya sesuatu, maka wajib bagi kita untuk mengetahui-Nya dalam bingkai syariat.

Lebih jauh, pernyataan Psikologi Transpersonal bahwa pengalaman spiritual bersifat universal adalah problematik sebab setiap tradisi, baik mistik dan agama, memiliki pandangan yang berbeda tentang Tuhan yang berujung pada perbedaan tujuan dalam spiritualitas. Thomas F. Wall juga telah mengingatkan bahwa pemahaman akan hakikat ketuhanan memiliki implikasi yang besar terhadap cara berpikir manusia.²⁹ Senada dengan itu al-Attas juga mengatakan bahwa pengetahuan akan hakikat Tuhan merupakan konsep utama dari konsep-konsep lainnya.³⁰

Pandangan Tuhan sufi berpijak pada doktrin tauhid, yang ditafsirkan oleh mereka secara teologis dan metafisik. Secara teologis, tauhid adalah pernyataan akan keesaan Tuhan dan penegasan bahwa tidak ada tuhan-tuhan yang lain. Sedangkan secara metafisik, tauhid merujuk pada Tuhan sebagai *al-Haqq*, Realitas Absolut yang nyata dan benar yang diafirmasi melalui kesadaran eksistensial manusia. Ini artinya tidak ada wujud selain wujud Tuhan. Ini didasari oleh ayat al-Qur'an bahwa "Kemanapun engkau berpaling, maka di situ wajah Allah" (QS. al-Baqarah [2]: 115). Dengan ini, para sufi secara otomatis tidak membenarkan doktrin Trinitas Kristen dan Trimurti, atau konsep Tuhan Yahudi yang bersifat rasis, atau model penyembahan Buddha yang mengangkat manusia menjadi Tuhan.

Selain itu, ditinjau dari doktrin tauhid sufi tersebut, pemisahan wilayah esoterik dan eksoterik dalam sistem spiritualitas tidaklah dibenarkan. Ini dapat dilihat dari pernyataan al-Attas berikut:³¹

²⁹ "It (belief in God's existence) is very importance, perhaps the most important element in any worldview". Thomas F. Wall, *Thinking Critically about Philosophical Problems*, (Australia-Wadsworth: Thomson Learning, 2001), 16.

³⁰ *The Conception of God in the Religion is Crucial to the Correct Articulation of the form of True Submission, and this Conception must be Adequate in Serving to Describe the true Nature of God.*" Lihat: Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 11-12.

³¹ *Ibid.*, 11.

“We do not admit in the case of Islam of a horizontal dividing line separating the exoteric from the esoteric understanding of the truth in religion. We maintain rather a vertical line of continuity from the exoteric to esoteric; a vertical line of continuity which we identify as the Straight path of Islam-iman-ihsan without there being any inconsistency in three stages of the spiritual ascent such that the reality of transcendent truth that is recognized and acknowledged is in our case accessible to many.”

Dalam Islam tidak diakui pembagian horizontal yang memisahkan wilayah eksoterik dari esoterik dalam memahami kebenaran agama. Yang ada, dalam Islam adalah bentuk vertikal berupa kebersinambungan dari wilayah eksoterik kepada esoterik; yang diidentifikasi sebagai jalan lurus dari Islam-iman-ihsan.

Penutup

Dari uraian singkat di atas, terlihat bahwa asumsi-asumsi Psikologi Transpersonal tentang hakikat pengalaman spiritual sangat problematis, baik secara epistemologis dan teologis. Secara epistemologis, asumsi mereka bersifat apriori, dalam arti bukanlah dihasilkan dari penelitian yang intens dan murni terhadap pengalaman spiritual dalam agama-agama dan tradisi mistik, melainkan berpijak pada premis perenialisme yang mengakui adanya kesatuan transenden agama-agama. Secara teologis, asumsi-asumsi mereka berujung pada penafian doktrin dan ajaran agama dari ruang pengalaman spiritual. Kesemua itu berimplikasi pada praktik-praktik spiritualitas yang lebih bersifat kontemplatif daripada menjalankan tuntunan agama. Hasilnya, karena cenderung kontemplatif, tanpa tuntunan agama, maka pengetahuan spiritual yang dihasilkan lebih bersifat subjektif, berpijak pada ego diri (*self ego*). Pengalaman seseorang yang berpijak pada asumsi-asumsi tersebut secara psikologis berujung pada *narsisme* spiritual. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan asumsi sufi yang menekankan bahwa Agama adalah fondasi utama dalam pengalaman spiritual, sehingga subjektivitas yang dialami kemudian, diafirmasi kepada syariat. Secara psikologis, seorang sufi yang mengalami spiritualitas, jiwanya senantiasa berada pada kesadaran eksistensial pada tingkatan *faqr*, yaitu rasa kebergantungan dan keberhutangan yang sangat pada Allah. Kondisi ini menimbulkan totalitas penghambaan kepada Allah, bukan *narsisme*.[]

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. 1996. *Islamic Science: Toward Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-'Attas, Syed M. Naquib. 1986. *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri, being an Exposition of the Salient Points of Distinction between the Position of the Theologians, the Philosophers, the Sufis and the Pseudo-Sufis on the Ontological Relationship between God and the World and Related Questions*. Kuala Lumpur: Ministry of Culture Malaysia.
- , Syed M. Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- , Syed M. Naquib. 1985. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*. London: Mansell Publishing Limited.
- Bennet, S. Grof., H. Z. T.Th. *The Holotropic Mind: the Three Levels of Human Consciousness and How they Shape our Lives*. Adobe Digital Edition.
- Bhatia, M.S. 2009. *Dictionary of Psychology and Allied Sciences*. New Delhi: New Age International.
- Ferrer, Jorge N. 2002. *Revisioning Transpersonal Theory: a Participatory Vision of Human Spirituality*. New York: State University of New York Press.
- Grof, Stanislav. 1988. *The Adventure of Self-Discovery: Dimensions of Consciousness and New Perspectives in Psychotherapy and inner Exploration*. Albany: State University of New York Press.
- Huxley, Aldous. 1947. *The Perennial Philosophy*. Toronto: Oxford University Press. 2nd Edition.
- Ibnu 'Arabi. 1980. *Al-Futuḥāt al-Makkiyah. al-Safr: 2, Juz: 8*, Edited by Othman Yahya. Cairo: al-Maktabah al-'Arabiyah.
- Maslow, Abraham H. 1971. *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Viking Compass.
- Pappas, J., Friedman, H. "The Construct of Self Expansiveness and the Validity of the Transpersonal Scale of the Self-Expansiveness Level Form", *The Humanistic Psychologist*, Vol. 4, 2007

- Rothberg, Donald. 1986. *Philosophical Foundations of Transpersonal Psychology: an Introduction to some Basic Issues*. The Journal of Transpersonal Psychology. Vol. 18. No. 1.
- Al-Sayih, Abdurrahim. 1988. *Al-Sulūk 'inda al-Ḥakīm al-Tirmidzī wa Maṣādiruhu min al-Sunnah*. Cairo: Dār al-Salām. Cet. 1.
- Sutcliffe, Steven J. 2003. *Children of the New Age: a History of Spiritual Practices*. New York: Routledge.
- Sutich, A. J. 1976. "The Emergence of the Transpersonal Orientation". *Journal of Transpersonal Psychology*. Vol. 8, No. 1.
- Tirmidzi, Hakim. T.Th. *Kitāb Khatm al-Awliyā'*, dalam Utsman 'Isma'il Yahya (Ed.). Beirut: al-Mat'ba'ah al-Kātūlikiyyah.
- Vaughan, F. 1982. "The Transpersonal Perspective: a Personal Account". *Journal of Transpersonal Psychology*. Vol. 14. No. 1.
- Walsh, Roger., Vaughan, Frances. 1993. "On Transpersonal Psychology", *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 25, No. 2.
- Wall, Thomas F. 2001. *Thinking Critically about Philosophical Problems*. Australia-Wadsworth: Thomson Learning.
- Wilber, Ken. 2011. *Eye to Eye: the Quest for the New Paradigm*. Boston: Shambhala. 3rd Edition.
- _____, Ken. 1997. *Sex, Ecology, Spirituality: the Spirit of Evolution*. Boston: Shambhala.